

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENJELASKAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI STRATEGI TAKIR DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BABAT LAMONGAN

Ahmad Ipmawan Kharisma ¹, Rizka Novi Irmaningrum ², Ria Aisyah Maharani ³

Universitas Muhammadiyah Lamongan

E-mail: ipmawan.kharisma@gmail.com

Article History:

Submitted : 30-04-2024

Received : 30-04-2024

Revised : 20-05-2024

Accepted : 10-06-2024

Published : 30-06-2024

Abstract: *This classroom action research aims to improve the teacher's ability to explain in social studies learning to fifth grade elementary school students through the Takir strategy. This CAR procedure includes two cycles. Each cycle consists of action planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted at SD Muhammadiyah Babat, Lamongan Regency. The research subjects were 2 elementary school teachers with 15 students participating in VA and 20 in VB class. The results showed that there was an increase in the ability to explain through the Takir strategy. The results of increasing the ability to explain experienced an increase from the initial average condition of 66.71, cycle I 76.06 and cycle II 80.01. So there is an increase of 3.95. While the increase in the achievement of completeness in the initial conditions was 40.00, the first cycle was 82.35, and the second cycle was 94.19 so that there was an increase in the achievement of 11.84.*

Keywords: 3-6 word

Explaining Skills, Social Learning, Takir Strategy

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan guru dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD melalui strategi Takir. Prosedur PTK ini meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan. Subyek penelitian 2 orang guru SD dengan jumlah peserta siswa VA sejumlah 15 anak dan kelas VB sejumlah 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menjelaskan melalui strategi Takir. Hasil peningkatan kemampuan menjelaskan mengalami peningkatan dari kondisi rerata awal 66,71, siklus I 76,06 dan siklus II 80,01. Sehingga ada peningkatan 3,95. Sedangkan peningkatan ketercapaian ketuntasan pada kondisi awal 40,00, siklus I 82,35, dan siklus II 94,19 sehingga ada peningkatan ketercapaian 11,84.

Kata Kunci : 3-6 kata

Kemampuan Menjelaskan, Pembelajaran IPS, Strategi Takir

PENDAHULUAN

Guru kelas seperti halnya guru mata pelajaran yang lain dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Lingkungan belajar peserta didik yang telah dirancang oleh guru meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Khasanah, L. A. I. U., MZ, A. S. A., & Irmaningrum, 2021). Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan secara terus menerus, serius, dan terencana. Salah satu upaya yang telah dilaksanakan ke arah tersebut adalah pengembangan metode dan strategi pengajaran (Kharisma, 2020). Dengan demikian, seorang guru dituntut bersikap responsif terhadap persoalan yang dihadapinya dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas V SD Muhammadiyah Babat, diperoleh informasi bahwa meskipun guru sudah berusaha melakukan pembelajaran aktif dan menyenangkan, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran tematik. Salah satunya adalah berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjelaskan. Explaining skills are needed on almost all topics contained in the Indonesian education curriculum (Kharisma, 2021). Hasil observasi awal dan informasi dari guru menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan siswa masih rendah. Dari dokumen nilai kompetensi dasar kemampuan menjelaskan pembelajaran IPS rerata tingkat kemampuan menjelaskan siswa sebesar 66,71 dan baru 40% siswa yang mampu menjelaskan dengan baik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Dari hasil diskusi, teridentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjelaskan. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) siswa belum mampu menjelaskan secara runtut, (2) siswa belum mampu menjelaskan dengan kualitas suara, lafal, dan intonasi yang baik, (3) siswa belum dapat menggunakan diksi dengan tepat, dan (4) siswa belum mampu menjelaskan dengan kalimat dan ragam bahasa yang baik.

Munculnya permasalahan tersebut disebabkan adanya: (1) siswa belum mampu mengidentifikasi detil peristiwa yang akan dijelaskan, (2) siswa belum mampu menata ide secara sistematis dan runtut, (3) siswa masih malu-malu dan belum punya keberanian untuk berekspresi dalam menjelaskan, (4) siswa belum terbiasa mengomunikasikan ide di depan kelas, dan (5) siswa belum mampu memilih diksi dan ragam kalimat yang baik.

Permasalahan yang mendesak adalah siswa belum mampu menjelaskan secara runtut sesuai dengan urutan/kronologi peristiwa. Beberapa guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan hanya mengandalkan buku pegangan yang ada tanpa menggunakan media atau model yang sesuai dengan materi yang disampaikan (Zativalen, 2022). Hal ini perlu segera mendapatkan penyelesaian karena kemampuan menjelaskan secara runtut menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir dan menata gagasan secara sistematis. Ini penting karena menjadi pondasi utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara dan menulis. *The school environment as a place of practice is very influential for the formation of strengthening learning outcomes, forming attitudes, introducing the work environment, and increasing students' teaching abilities and skills according to their fields* (MZ et al., 2022).

Strategi yang dipilih dalam mengatasi masalah diatas adalah menerapkan Strategi *Takir* dengan berkolaborasi. *Takir* merupakan akronim dari Peta Pikiran yang diadopsi dari konsep *Mind Map* yaitu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran; teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Dipilih strategi ini karena secara teoritis *Takir* terbukti mampu membantu siswa dalam berpikir secara sistematis dan mempermudah siswa dalam mengingat (Buzan, 2008).

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menjelaskan siswa kelas V SD di SD Muhammadiyah Babat melalui penerapan strategi *Takir*. Sebagai indikator keberhasilan pemecahan masalah adalah siswa: (1) mampu mengidentifikasi pokok-pokok cerita secara detil, (2) mampu menata pokok-pokok penjelasan secara sistematis dalam alur yang runtut dan kronologis, (3) mampu menjelaskan dengan kualitas suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat, dan (4) mampu menjelaskan dengan diksi dan kalimat yang efektif. Indikator (1) dan (2) sebagai indikator utama sesuai dengan prioritas pemecahan masalah, sedangkan indikator (3) dan (4) merupakan indikator tambahan.

Takir adalah istilah yang digunakan untuk menyebut peta pikiran yang lebih dikenal dengan istilah *Mind Map*. Konsep pemetaan awalnya berasal dari hasil karya David Ausubel (*Advanced Organizers*) yang kemudian dikembangkan menjadi teknik pemetaan yang menjelaskan bahwa konsep pemetaan berasal dari gerakan pembelajaran yang disebut konstruktivisme. Pada umumnya, konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan awal digunakan sebagai dasar untuk mempelajari pengetahuan yang baru. Pada intinya, bagaimana kita berpikir mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Konsep pemetaan mengidentifikasi cara kita berpikir, cara kita melihat hubungan antar pengetahuan.

Takir (mind map) merupakan salah satu teknik mencatat kreatif di samping teknik lainnya yaitu Catat, Tulis, Susun. Teknik ini dicetuskan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an berdasarkan riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya.

Buzan (2008) berpendapat bahwa *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. Lebih lanjut dikatakan bahwa *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Terkait dengan peta pikiran (DePorter, 2000) berpendapat “peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Selanjutnya (DePorter, 2000) mengatakan bahwa saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukannya dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, *Takir* membantu dalam memudahkan mengingat informasi yang diterima karena informasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk simbol dan gambar warna-warni sesuai dengan yang diinginkan sehingga apa yang dipelajari memberi kesan yang mendalam. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik maka perlu bahan ajar dengan inovasi dan kreasi-kreasi sesuai dengan perubahan jaman dan kekinian (Irmaningrum & Ati MZ, 2022). Kondisi belajar yang menyenangkan juga akan membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran dan berhati baik. Tetapi, pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif pada anak saja pendidikan karakter juga meningkatkan kualitas kognitif pada anak (MZ, A. S. A.,

Mudayan, A., Mubarak, M. S., & Dewantari, 2022)

Untuk membuat *Takir* (peta pikiran) ada beberapa kiat yang dapat dilakukan. (Buzan, 2008) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah cara membuat *mind map*. Ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) mulai dari BAGIAN TENGAH permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang, (2) gunakan sebuah GAMBAR untuk gagasan sentral Anda, (3) gunakan WARNA pada seluruh *mind map*, (4) HUBUNGKAN CABANG-CABANG UTAMA KE GAMBAR sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya, (5) buatlah cabang-cabang *mind map* berbentuk MELENGKUNG bukannya garis lurus, (6) gunakan SATU KATA KUNCI PER BARIS, dan (7) gunakan GAMBAR di seluruh *mind map*.

DePorter (2000) menjabarkan bahwa terdapat beberapa kiat untuk membuat *Takir*. Kiat-kiat tersebut adalah: (1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, (2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci-gunakan pulpen warna-warni, (3) tulislah kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail, (4) tambahkan simbol dan ilustrasi, (5) gunakan huruf-huruf kapital, (6) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, (7) hiduppkanlah Peta Pikiran Anda, (8) garis bawah kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal, (9) bersikap kreatif dan berani, (10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, (11) buatlah *Takir* secara horizontal.

Takir mempunyai sejumlah keunggulan bila dibandingkan dengan catatan dalam bentuk linear lainnya. Buzan (2008) menjelaskan keunggulannya sebagai berikut : (1) tingkat kepentingan dari setiap ide ditunjukkan dengan jelas, (2) kaitan antara masing-masing konsep kunci akan segera dapat dikenali karena kedekatan dalam hubungannya, (3) hasil mengingat kembali dan meninjau ulang akan menjadi lebih efektif dan lebih cepat, (4) sifat dari strukturnya memungkinkan penambahan informasi baru dilakukan dengan mudah tanpa coretan yang 'mengotori' atau menuliskan dengan tulisan kecil, (5) setiap peta yang dibuat akan terlihat dan berbeda dari peta lain, (6) dalam bidang yang lebih kreatif dalam membuat catatan, seperti menyiapkan esai, dan sebagainya, sifat terbuka dari peta akan memungkinkan otak menjadi jauh lebih siap untuk membuat hubungan baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini menggunakan siklus yang dikembangkan dengan model spiral dari (Wiriaatmadja, 2005) dengan 2 (dua) siklus. Kegiatan masing-masing siklus mencakup (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi-evaluasi, (4) refleksi.

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti bersama guru kelas V SD Muhammadiyah Babat melakukan refleksi awal dengan hasil kompetensi menjelaskan pengalaman yang mengesankan bagi siswanya. Dari hasil tes performansi kompetensi menjelaskan tersebut dapat diketahui rerata tingkat kemampuan menjelaskan siswa sebesar 66,71 dan baru 40% siswa yang mampu menjelaskan dengan baik serta memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah diketahui hasil, langkah berikutnya adalah melakukan pembinaan guru (workshop) tentang bagaimana strategi *Takir* dalam pembelajaran menjelaskan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes performansi untuk mengetahui kemampuan menjelaskan siswa di depan kelas dan observasi untuk mengetahui penerapan tindakan yang dilakukan oleh guru, partisipasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk penilaian tes performansi, yaitu kemampuan menjelaskan siswa ditentukan dengan empat indikator yaitu: (1) detail pokok cerita (bobot 7) dengan skor maksimal 28. (2) keruntutan alur cerita (bobot 7) dengan skor maksimal 28. (3) penggunaan bahasa (bobot 5) dengan skor maksimal 20. (4) tampilan (bobot 6) dengan skor maksimal 24.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan secara detail hasil observasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru. Sedangkan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menjelaskan siswa dari siklus I dan siklus selanjutnya dilakukan dengan menghitung rerata hasil tes performansi baik per aspek indikator, maupun kumulatif indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Berorientasi pada rumus di atas, \bar{X} = rerata, $\sum x$ = jumlah skor, N = jumlah siswa

Selanjutnya rerata yang telah diketahui dikonfirmasi ke dalam tabel Penentuan Patokan dengan penghitungan persentase skala lima sebagai berikut.

Tabel 1. Penentuan Patokan dengan penghitungan persentase skala lima

No.	Interval persentase tingkat penguasaan	Kriteria Prestasi Belajar
1	85% - 100%	Baik Sekali
2	75% - 84%	Baik
3	60% - 74%	Cukup
4	40% - 59%	Kurang
5	0% - 39%	Gagal

(Nurgiyantoro, 2001)

Skor hasil tes menjelaskan siswa juga dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasannya. Untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Babat ditetapkan kriteria ketuntasan minimal rerata (KKM) sebesar 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi awal diketahui kemampuan siswa menjelaskan kurang. Hal ini dapat diketahui dari rerata tingkat kemampuan menjelaskan siswa sebesar 66,71 dan baru 40% siswa yang mampu menjelaskan dengan baik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Setelah guru-guru kelas V diberi tindakan berupa penerapan strategi Takir pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menjelaskan siswa sebagai berikut :

Siklus 1

Dari hasil siklus 1 dapat diketahui: (1) Rerata kemampuan siswa dalam menyajikan pokok-pokok cerita secara detail sebesar 22,32 atau 79,71% dengan kriteria baik, (2) rerata

Kemampuan siswa dalam menyajikan cerita secara runtut dan kronologis mencapai 21,88 atau 78,14% dengan kriteria baik, (3) rerata penggunaan bahasa sebesar 14,88 atau 74,4% dengan kriteria cukup, (4) rerata skor tampilan siswa sebesar 17,03 atau 70,96% dengan kriteria cukup, (5) rerata skor kumulatif seluruh aspek/indikator mencapai 76,06 dengan kriteria baik.

Berdasarkan jumlah siswa 35 anak (kelas VA 15 anak, dan kelas VB 20 anak) kriteria keberhasilannya dapat diketahui bahwa : (1) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria cukup sebanyak 16 anak atau 47,06%, (2) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria baik 13 anak atau 38,24%, dan (3) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria baik sekali sebanyak 5 anak atau 14,7%. Sedangkan dari ketuntasan belajarnya dapat diketahui Siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 29 siswa 82,35% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 anak atau 17,65 %.Sedangkan 1 anak tidak masuk karena sakit.

Siklus 2

Hasil siklus 2 juga menunjukkan adanya peningkatan baik per aspek indikator maupun secara kumulatif. Dilihat dari hasil per aspek indikatornya dapat diketahui: (1) rerata kemampuan siswa dalam menyajikan pokok-pokok cerita secara detil sebesar 23,29 atau 81,79% dengan kriteria baik, (2) rerata Kemampuan siswa dalam menyajikan cerita secara runtut dan kronologis mencapai 22,74 atau 81,21% dengan kriteria baik, (3) rerata penggunaan bahasa sebesar 15,51 atau 77,55% dengan kriteria baik, (4) rerata skor tampilan siswa sebesar 18,49 atau 77,04% dengan kriteria baik, dan (6) rerata skor kumulatif seluruh aspek/indikator mencapai 80,01 dengan kriteria baik.

Dilihat dari kriteria tingkat penguasaannya dapat diketahui: (1) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria cukup sebanyak 8 anak atau 22,86%, (2) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria baik 16 anak atau 45,71%, (3) siswa yang kemampuan menjelaskannya memperoleh kriteria baik sekali sebanyak 11 anak atau 31,43%. Sedangkan dilihat dari ketuntasan dan pencapaian KKM-nya diketahui siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 33 siswa atau sebesar 94,29%, dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 anak atau 5,71%.

Kemampuan menjelaskan siswa dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rerata skor dan Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Uraian	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	Rerata Skor	66,71	76,06	80,01	Naik
2	Tingkat ketuntasan belajar (%)	40,00	82,35	94,29	Naik

Tabel di atas menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan menjelaskan siswa pada kondisi awal sebesar 66,71 dan pada siklus 1 mencapai 76,06 sehingga ada kenaikan sebesar 9,35; dari siklus 1 sebesar 76,06 ke siklus 2 sebesar 80,01 terdapat kenaikan rerata skor kemampuan menjelaskan sebesar 3,95. Pencapaian tingkat ketuntasan belajar dari KKM pada kondisi awal sebesar 40 ke siklus 1 sebesar 82,35 terdapat kenaikan 42,35 dan

dari siklus 1 sebesar 82,35 ke siklus 2 sebesar 94,29 terdapat kenaikan 11,94.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan pemecahan masalah, baik indikator utama, yaitu: (1) mampu mengidentifikasi pokok-pokok cerita secara detil, (2) mampu menata pokok-pokok cerita secara sistematis dalam alur yang runtut dan kronologis; dan indikator tambahan: (3) mampu menjelaskan dengan kualitas suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat, dan (4) mampu menjelaskan dengan diksi dan kalimat yang efektif sudah tercapai. Hal ini terlihat dari rerata pencapaian keempat indikator tersebut masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Takir* dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan siswa.

Di samping indikator keberhasilan pemecahan masalah sudah tercapai, pemberian tindakan berupa penerapan strategi *Takir* dalam pembelajaran menjelaskan juga mempunyai dampak pengiring. Dampak pengiring tersebut, yaitu: (1) penerapan strategi ini dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan diri. Hal ini tampak dari ekspresi gagasan mereka ketika membuat gambar untuk melengkapi *Takir* karya mereka; (2) Memotivasi anak untuk mau berbagi (*sharing*) keterampilan dan pengetahuan. Hal ini tampak pada saat mereka membuat *Takir* dalam kelompok, ketika ada teman yang mengalami kesulitan membuat gambar atau ilustrasi mereka mau membantu temannya tersebut; (3) Siswa mempunyai keberanian dan percaya diri ketika tampil berbicara di depan kelas; (4) Suasana kelas menjadi hidup, PAKEM tercapai.

Meskipun hasil siklus 1 dan siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menjelaskan siswa dan pencapaian KKM, tetapi ada 2 (dua) anak yang belum mencapai KKM. Satu anak adalah siswa yang pada siklus 1 tidak tampil menjelaskan karena sakit dan satu anak adalah siswa yang selalu menunduk dan tidak berani menatap teman-temannya ketika menjelaskan. Meskipun sudah diberi motivasi secara khusus untuk tampil lebih berani, tampaknya masih belum berhasil. Kedua anak tersebut perlu lebih mendapat perhatian guru dalam pembelajaran selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Penerapan strategi *Takir* dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan siswa kelas V di SD Muhammadiyah Babat Lamongan. (2) Keberhasilan penerapan strategi *Takir* dalam meningkatkan kemampuan menjelaskan siswa juga mempunyai dampak pengiring yang berhubungan dengan : (a) kreativitas siswa, (b) keberanian dan rasa percaya diri siswa, (c) kemauan untuk berbagi dan membantu teman, dan (d) ketercapaian PAKEM di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2008). Buku Pintar Mind Map. In *PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- DePorter, B. dan M. H. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*.
- Irmaningrum, R. N., & Ati MZ, A. F. S. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Media Sederhana Kelas Awal. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v2i1.37>
- Kharisma, A. I. (2020). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Gatotkaca Terbang Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan*

- Dan Pengajaran*, 3(1), 16–23.
- Kharisma, A. I. (2021). Teacher'S Explaining Skills in Thematic Learning in the Third Grade of Elementary School. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 4(1), 25–36. <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/81%0Ahttp://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/download/81/92>
- Khasanah, L. A. I. U., MZ, A. S. A., & Irmaningrum, R. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Flipchart Terhadap Hasil Belajar Menulis Surat Resmi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- MZ, A. S. A., Mudayan, A., Mubarok, M. S., & Dewantari, S. M. (2022). GRANDPARENTING PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) PADA MASA PANDEMI COVID-19 Perkembangan materi yang disampaikan oleh guru belum tentu dunia pendidikan bis. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 114–124.
- MZ, A. S. A., Huda, M. M., & Kharisma, A. I. (2022). Implementation of School Field Introduction (PLP) on Basic Teaching Skills for Prospective Elementary School Teacher Students. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1408–1416. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2057>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (3rd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan dosen*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zativalen, O. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika MI Muhammadiyah I Payaman. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02(01), 82–86.